

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tenaga Kerja

Pengertian umum mengenai tenaga kerja telah tercantum dalam Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS ,2009) sesuai dengan yang disarankan oleh *International Labor Organization(ILO)* adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. BPS membagi tenaga kerja (*Employed*) menjadi 3 macam, yaitu:

1. Tenaga kerja penuh (*Full Employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*Under Employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*Unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 > 1$ jam per minggu.

Pada dasarnya tenaga kerja dibagi ke dalam kelompok angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam angkatan kerja adalah (1) golongan yang bekerja dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Menurut BPS (2009), angkatan kerja yang di golongkan bekerja adalah :

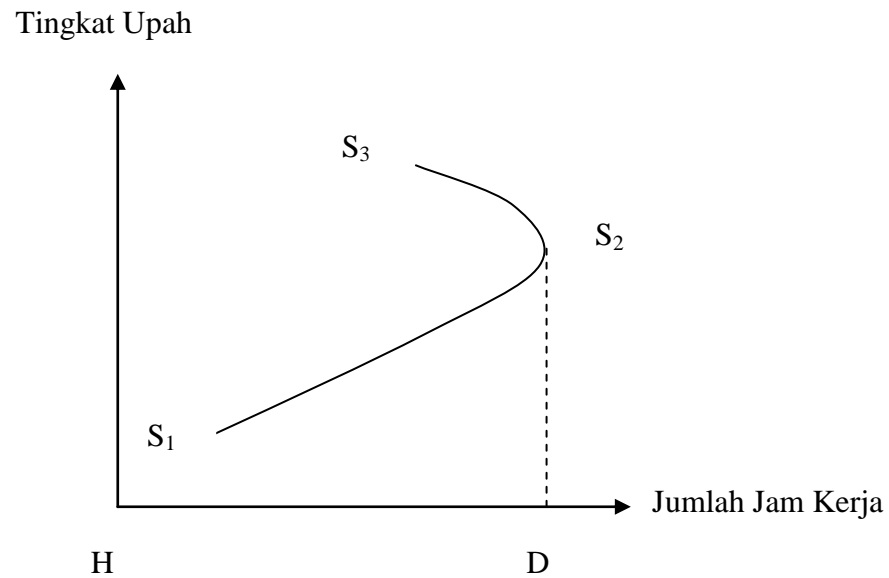
1. Angkatan kerja yang di golongkan bekerja adalah :
 - a) Mereka yang dalam seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerjapaling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu.
 - b). Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam tetapi mereka adalah :
 - Pekerja tetap, pegawai pemerintah / swasta yang saling tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir ataupun perusahaan menghentikan kegiatan sementara.
 - Petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu hujan untuk menggarap sawah.
 - Orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, dalang dan lain lain.
2. Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan yaitu :
 - a) Mereka yang belum pernah bekerja, tetapi saat ini sedang berusaha mencari pekerjaan.
 - b) Mereka yang sudah pernah bekerja, tetapi pada saat pencacahan menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.

- c) Mereka yang dibebaskan tugas dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar/ mahasiswa), mengurus rumah tangga maksudnya ibu-ibu yang bukan merupakan wanita karier atau bekerja, serta penerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dari jasa kerjanya (pensiun/ penderita cacat) (Simanjuntak, 2001).

2. Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk bekerja, atau digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya santai (tidak produktif tetapi konsumtif), atau merupakan kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula dengan tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Maksudnya, apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. (Sonny Sumarsono, 2003)



Sumber : Simanjuntak, 2001

Gambar 2. Fungsi Penawaran Tenaga Kerja

Sampai dengan jumlah jam kerja HD , waktu yang disediakan untuk bekerja bertambah sehubungan dengan pertambahan tingkat upah. Sesudah mencapai jumlah jam kerja HD jam, seseorang akan mengurangi jam kerjanya bila tingkat upah naik. Penurunan jam kerja sehubungan pertambahan tingkat upah (grafik S_2S_3) dinamakan *Backward Bending Supply Curve*.

Backward bending supply curve atau kurva penawaran tenaga kerja yang membalikhanya dapat terjadi pada penawaran tenaga kerja yang bersifat perorangan. Hal ini berbeda dengan hubungan antara tingkat upah dan penawaran tenaga kerja secara keseluruhan. Dalam perekonomian yang lebih luas, semakin tingginya tingkat upah akan mendorong semakin banyak orang untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Orang-orang yang tadinya tidak mau bekerja pada tingkat upah

yang rendah akan bersedia untuk bekerja dan ikut mencari pekerjaan pada tingkat upah yang lebih tinggi (Mahendra, 2014).

3. Upah Minimum

Upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8 / 1981 merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral maupun subsektoral.

Dalam hal ini upah minimum itu adalah Upah pokok dan tunjangan. Upah pokok minimum adalah upah pokok yang diatur secara minimal baik regional, sektoral maupun subsektoral. Sedangkan dalam peraturan pemerintah yang diatur secara jelas hanya upah pokoknya saja dan tidak termasuk dengan tunjangan (Saimul, 2013).

Di Indonesia, kebijakan pengupahan didasarkan pada konstitusi yakni UUD Pasal 27 ayat (2). Prinsipnya besar upah haruslah; pertama, mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, kedua, mencerminkan pemberian imbalan atas hasil kerja seseorang dan ketiga, memuat pemberian insentif yang mendorong peningkatan produktivitas kerja dan pendapat daerah atau nasional (Simanjuntak, 2001).

Menurut Undang Undang No 13 tahun 2003 disebutkan bahwa upah minimum hanya ditujukan bagi pekerja dengan masa kerja 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) tahun. Dari definisi tersebut, terdapat dua unsur penting dari upah minimum (Sumarsono, 2003) yaitu adalah:

a) Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertamakali dia diterima bekerja.

b) Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan dan keperluan rumah tangga.

Sumarsono (2003) mengemukakan pula bahwa upah merupakan sumber utama penghasilan seorang pekerja, sehingga upah harus cukup memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Batas kewajaran tersebut dalam Kebijakan Upah Minimum di Indonesia dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan hidup minimum (KHM) atau seringkali saat ini disebut dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

Menurut Desmiawati, 2010 dewasa ini paling tidak ada 5 (lima) faktor utama yang diperhitungkan pemerintah dalam menetapkan tingkat upah minimum, yaitu:

1. Kebutuhan Hidup Minimum (KHM)
2. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau tingkat inflasi
3. Perluasan kesempatan kerja
4. Upah pada umumnya yang berlaku secara regional
5. Tingkat perkembangan perekonomian daerah setempat

4. Produktivitas

Menurut Simanjuntak (2001), Produktivitas mengandung pengertian filosofis dan definisi kerja. Secara filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan besok harus lebih baik dari hari ini. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan

mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja. Untuk definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya (*input*) yang dipergunakan per satuan waktu.

Produktivitas menurut Maria (2012), mempunyai berbagai pengertian antara lain yang terpenting adalah sebagai berikut :

- 1) Produktivitas tidak lain rasio dari apa yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan factor produksi yang digunakan (*input*)
- 2) Produktivitas pada dasarnya adalah sesuat yang mental yang selalumempunyaipandanganbahwamutukehidupanhariiniharuslebihbaikdarikemarindanhariesoklebihbaikdarihariini.
- 3) Produktivitas mengikutsertakan penda yagunaan secaraterpadusumberdaya manusi adanketrampilan barang modal, teknologi, manajemen, informasi, energy dan sumber-sumber lain menjukepadapengembangan dan peningkatan standarhidup untukseluruhmasya rakatmelalui konsep produktivitas semesta/total.
- 4) Produktivitas adalah kekuatan pendorong (*driving force*) untuk mewujudkan kualitas hidup, pertumbuhan ekonomidankemajuansosial yang padahakekatnyasasaranpembangunannasionalkita.
Dengan perkataan lain produktivitas mendorong pertumbuhan, dan pertumbuhan adalah kemajuan. Untuk suatu negara ukurannya adalah *Gross Domestic*.

5. Partisipasi Tenaga Kerja Wanita

Menurut Sumarsono (2008), peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena: Pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Kedua, adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dari kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjaditanggungannya dengan penghasilan sendiri.

Pekerja wanita dihadapkan pada kenyataan bahwa produktivitas wanita dalam usahanya berpartisipasi diluar rumah dibatasi oleh sektor domestiknya, sehingga mempengaruhi ibu rumah tangga untuk memasuki berbagai jenis pekerjaan yang ada di pasaran kerja. Keterlibatan ibu rumah tangga untuk mencari nafkah menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga, yang berarti pula menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga, yang berarti pula menentukan tingkat hidup atau standar of living, status sosial ekonomi serta tingkat hidup dari keluarganya. Peranan wanita dalam rumah tangga diukur atau dilihat dari seberapa besar kontribusi pendapatan keluarga, semakin bernilai sumbangan pendapatan yang diberikan istri, semakin berarti (Sumarsono 2008).

B. Studi Empiris

Tabel 3. Studi Empiris

No	Judul, Penulis, Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	<p>Judul : Analisis Produktivitas Pekerja Wanita Sektor Informal (Studi Kasus: Pedagang di Kota Malang)</p> <p>Penulis : Catur Wulandhari Oktaviana (2013)</p>	<p>Variabel Dependen : Produktivitas Pekerja Wanita Sektor Informal</p> <p>Variabel Independen : Umur, Status Perkawinan, Pengalaman Kerja, Lokasi, Jarak, Status Pekerjaan, Upah atau Pendapatan, Keamanan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan 2 model analisis yaitu Analisis Deskriptif dan Analisis Ekonometrika Model Logit.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1145 499 1509 1261">1. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa Variabel yang merupakan karakteristik ekonomi dan sosial yang ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pekerja informal wanita di Kota Malang adalah variabel Umur (X1), Status perkawinan(X2), Pengalaman kerja (X4), Lokasi (X6), Jarak (X7), Status pekerjaan(X9), Sistem pengupahan(X10) dan Keamanan Usaha (X14). <li data-bbox="1145 1305 1509 1930">2. Dan berdasarkan penelitian tersebut juga diketahui bahwa, 70% dari pekerja informal di sektor perdagangan mampu memperoleh pendapatan diatas tingkat UMR Kota Malang, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha sektor informal di Kota Malang merupakan kegiatan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

2.	<p>Judul : Faktor Pendorong Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Sektor Industri, Perdagangan dan Jasa di Kalimantan</p> <p>Penulis : Siti Maria (2012)</p>	<p>Variabel Dependen : Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Sektor Industri Perdagangan dan Jasa</p> <p>Variabel Independen : Pendidikan, Upah, Insentif dan Jaminan Sosial</p>	<p>Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Analisis Regresi Linier Berganda Dengan Metode Kuadrat Terkecil Biasa (<i>Ordinary Least-Square</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian tersebut tenaga kerja wanita sektor industri perdagangan dan jasa di Kalimantan mengungkapkan bahwa upah dan insentif berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja wanita. 2. Sedangkan untuk pendidikan dan jaminan sosial tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja wanita sektor perdagangan dan jasa di Kalimantan Timur.
3.	<p>Judul : Pengaruh Faktor Pendapatan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami dan Jarak Tempuh ke Tempat Kerja Terhadap Curah Jam Kerja Pedagang Sayur Wanita (Studi Kasus : Di Pasar Umum Purwodadi)</p> <p>Penulis : Nanda Ayu Kusumastuti (2012)</p>	<p>Variabel Dependen : Curah Jam Kerja Pedagang Sayur Wanita</p> <p>Variabel Independen : Pendapatan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami dan Jarak Tempuh ke Tempat Kerja</p>	<p>Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Regresi Linier berganda atau OLS (<i>Ordinary Least-Square</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curah jam kerja pedagang sayur wanita. 2. Variabel umur dan pendapatan suami berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap curah jam kerja pedagang sayur wanita. 3. Dan variabel jarak tempuh ke tempat kerjaberpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap curah jam kerja.
4.	<p>Judul : Faktor-Faktor yang</p>	<p>Variabel dependen :</p>	<p>Metode analisis yang digunakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil penelitian tersebut

	<p>Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor (Studi Kasus Pedagang Sembako di Jalan Dewi Sartika Utara)</p> <p>Penulis : Agus Susilo (2011)</p>	<p>Pendapatan PKL yang menempati bahu jalan di Kota Bogor.</p> <p>Variabel Independen : Omset, Pendidikan, retribusi, sewa, usia, asal daerah dan lokasi</p>	<p>dalam penelitian tersebut yaitu analisis ekonometrika dengan model persamaan logit dan analisis deskriptif.</p>	<p>dapat diketahui bahwa faktor yang paling signifikan mempengaruhi PKL lebih memilih berjualan di Bahu jalan / trotoar jl. Dewi Sartika Utara adalah karena harga sewa kios / los di dalam pasar anyar masih mahal (untuk ukuran PKL).</p> <p>2. Sedangkan faktor lain yang signifikan mempengaruhi adalah besarnya omset, cepatnya perputaran modal, usia pedagang dan lokasi yang strategis.</p>
5.	<p>Judul : Pengaruh Faktor Pendapatan Pedagang, Pendapatan Suami, Umur, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curah Jam Kerja Pedagang Bumbon Wanita (Studi Kasus di Pasar Johar Kota Semarang)</p> <p>Penulis : Ade Riana (2013)</p>	<p>Variabel Dependen : Curah Jam kerja Pedagang Bumbon Wanita di Pasar Johar Kota Semarang.</p> <p>Variabel Independen : Pendapatan Pedagang, Pendapatan Suami, Umur, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Keluarga.</p>	<p>Metode analisis yang digunakan yaitu model regresi berganda dengan pendekatan OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)</p>	<p>1. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan pedagang dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap curah jam kerja.</p> <p>2. Variabel Pendapatan Suami dan variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap curah jam kerja.</p> <p>3. Pendapatan pedagang bumbon wanita memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap pendapatan keluarga, yaitu sebesar 52,02 persen.</p>